

Kinerja Keuangan Sebagai Prediktor Harga Saham Unggulan

Financial Performance as Predictor of Price of Superior Stock

Hanifah Fajryanti¹, Mustanwir Zuhri²

^{1,2}Perbanas Institute

mustanwir@yahoo.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diproksi dengan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *earning per share* terhadap harga saham unggulan di Bursa Efek Indonesia yang masuk ke dalam LQ45 periode 2015-2019. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan sebanyak 20 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan model Random Effect. Berdasarkan analisis didapatkan hasil bahwa variabel *return on asset* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham dengan nilai hasil probabilitas pada uji t sebesar 0.0391, di bawah nilai 0.05. Variabel *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada tingkat signifikansi 95% (alfa 5%) tetapi mempunyai pengaruh positif yang lebih lemah dengan probabilitas 0.0609 pada tingkat signifikansi 10%. Variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dengan probabilitas sebesar 0.6915 untuk *current ratio* (CR) dan 0.8152 untuk *debt to equity ratio* (DER). Dari hasil Uji F didapatkan nilai probabilitas statistik $F = 0.000738$, kurang dari 5% bahkan kurang dari 1%, sehingga variabel independen yaitu *current asset*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *earning per share* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Earning per Share, Harga Saham*

Abstract - The purpose of this study to determine the effect of *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, and *earnings per share* on the price of superior stock, member of LQ45 companies, listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019. The number of sample determined using *purposive sampling* technique and obtained 20 companies that match the criteria. The analysis tool used in this research is panel data regression - Random Effect Model. The analysis result shows that the *Return on Assets* variable has a significant effect on Stock Prices with a probability or significant result value of 0.0391, less than 0.05. The *Earning per Share (EPS)* t-test shows that probability of this variable is 0.0609, it indicates that EPS also has significant effect on stock price at significant level of 90% (alpha 10%), but not strong enough compared to Return on Asset's effect. *Current Ratio* and *Debt to Equity Ratio* has no significant effect on stock prices. The results of the t-test for those two variables were 0.6915 for *Current Ratio* and 0.8152 for *Debt to Equity Ratio*. The results of the F test shows that the statistical probability value F is 0.000738, less than 0.05 even 0.01, it means that all independent variables simultaneously have significant affect on stock prices.

Keywords: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Earning per Share, Stock Price*

PENDAHULUAN

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Dalam praktiknya ada dua jenis investasi, yang pertama adalah investasi riil atau *real investment*, yaitu investasi pada harta seperti tanah, bangunan, peralatan atau mesin-mesin dan, kedua, investasi keuangan, yaitu investasi dalam bentuk kontrak kerja, pembelian sekuritas pasar modal, atau surat berharga lainnya seperti sertifikat deposito. Salah satu jenis investasi keuangan yang diminati investor yaitu pembelian saham, yaitu tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha pada perusahaan emiten yang diperjual belikan di pasar modal. Saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal memiliki harga yang berubah-ubah setiap waktu tergantung dari permintaan dan penawaran saham tersebut. Pada investasi saham dinamika harga adalah variabel penting. Secara keseluruhan dinamika harga saham ditunjukkan oleh pergerakan indeks harga saham yang ada di pasarmodal. Investor akan membeli saham dengan *trend* positif dari waktu ke waktu.

Investor dalam memilih saham di dalam praktiknya tidak hanya mengacu pada trend historis saja. Menilai harga saham suatu perusahaan secara fundamental juga merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten, apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka harga saham akan cenderung terus naik.

Secara fundamental faktor yang menentukan perubahan harga saham terbagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berada di luar kendali perusahaan emiten yang meliputi unsur makro ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, yakni kinerja keuangan, kinerja manajemen, kondisi keuangan, dan prospek perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Menurut Gitman dan Zutter (2015:118), rasio keuangan dibagi kedalam 5 kategori yaitu, likuiditas, aktivitas, hutang, profitabilitas dan rasio pasar. Rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio hutang secara umum mengukur risiko, rasio profitabilitas mengukur imbal hasil dan rasio pasar menggambarkan keduanya yaitu imbal hasil dan risiko.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Gitman dan Zutter, 2015:119). Nilai rasio likuiditas dapat diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cara membandingkan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*).

Rasio hutang atau *debt ratio* menurut Gitman dan Zutter (2015:124), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besaran dana pihak lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Secara umum, semakin banyak hutang yang digunakan perusahaan dalam membiayai total aset semakin besar leverage keuangannya. Semakin banyak biaya tetap atas hutang yang digunakan perusahaan, semakin besar risiko dan pengembalian yang diharapkan. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu jenis dari rasio hutang. Menurut (Gitman dan Zutter, 2015:124), *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi relatif dari total liabilitas terhadap ekuitas saham biasa yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) diukur dengan cara membandingkan jumlah hutang dengan jumlah saham biasa suatu perusahaan.

Menurut Gitman dan Zutter (2015:128), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan tertentu, tingkat aset tertentu atau investasi pemilik. Rasio profitabilitas salah satunya dapat diukur dengan *return on asset* (ROA). Menurut Gitman dan Zutter (2015:130), *return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. *Return on asset* (ROA) sering disebut *return on investment* (ROI). *Earning per share* (EPS) juga merupakan salah satu rasio profitabilitas. Menurut Gitman dan Zutter (2015:130) *earning per share* mewakili jumlah uang yang diperoleh selama periode tertentu atas setiap saham biasa yang beredar. *Earning per share* dapat dihitung dengan membandingkan laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar. Jumlah uang tunai yang dibagikan kepada setiap pemegang saham adalah *dividend per share* (DPS), sehingga hasil perhitungan EPS tidak semata menggambarkan jumlah dividen yang akan diberikan kepada pemegang saham. *Earning per share* diawasi dengan ketat oleh investor publik dan dianggap sebagai indikator penting dari kesuksesan perusahaan.

Sondakh dkk. (2015) menguji pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* (CR),

debt to equity ratio (DER), *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Peneliti lain, Rizkyana dan Nurfadillah (2020), menguji pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan *price earning ratio* sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan *price earning ratio* tidak memoderasi pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

Manoppo dkk. (2017) menguji pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA) dan *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham secara simultan dan parsial. Objek penelitian adalah perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, DER, ROA dan NPM secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial CR dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pratama dkk. (2020) menguji pengaruh *return on equity*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada 10 perusahaan perbankan dengan ekuitas terbesar periode 2014-2018 di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan secara simultan *return on equity*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Secara parsial *return on equity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. kemudian variabel *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan variabel *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Menurut penelitian Isnaini (2019) yang menginvestigasi pengaruh *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), dan *current ratio* terhadap harga saham perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2014-2018 secara simultan variabel-variabel ini berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham, struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel rasio lancar berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Yusrizal dkk (2019) menguji pengaruh *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *return on asset* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Hasil pengujian menunjukkan bahwa EPS, ROA dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan variabel bebas PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kamar (2017) menguji pengaruh *return on equity* (ROE) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya, *return on equity* (ROE) dan *debt to equity ratio* (DER) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Murti dan Kharisma (2020) menguji pengaruh *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *Consumer Goods* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial *debt to equity ratio* terhadap harga saham. *Debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara DER dan DAR terhadap harga saham.

Indrayani dkk. (2020) menguji pengaruh *current ratio* (CR), *return on asset* (ROA), *net profit margin* (NPM) dan *dividend payout ratio* (DPR) terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh *current ratio* (CR), *return on asset* (ROA), *net profit margin* (NPM) dan *dividend payout ratio* (DPR) terhadap harga saham.

Secara parsial tidak terdapat pengaruh dari CR, ROA, NPM terhadap harga saham, sedangkan DPR berpengaruh terhadap harga saham.

Romadhan dan Satrio (2019) menguji pengaruh *return on asset*, *return on equity*, *net profit margin* dan *earning per share* terhadap harga saham yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* dan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *return on equity* dan *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama *return on asset*, *return on equity*, *net profit margin* dan *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis profil harga saham, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *earning per share* saham perusahaan LQ45 serta Untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *earning per share* secara parsial terhadap harga saham di perusahaan LQ. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah profil harga saham, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *earning per share* saham perusahaan LQ45 dari tahun 2015 sampai tahun 2019?
- 2) Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 dari tahun 2015 sampai tahun 2019?
- 3) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 dari tahun 2015 sampai tahun 2019?
- 4) Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 dari tahun 2015 sampai tahun 2019?
- 5) Apakah *Earning per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 dari tahun 2015 sampai tahun 2019?
- 6) Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan *Earning per Share* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham di perusahaan LQ45 dari tahun 2015 sampai tahun 2019?

TINJAUAN LITERATUR

Grand Theory: Signaling Theory

Setiap informasi perusahaan yang sudah *go public* sangat penting bagi investor. Informasi yang diketahui oleh investor akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan suatu keputusan investasi. Informasi-informasi yang beredar adalah sinyal yang nantinya akan mempengaruhi opini dan pandangan masyarakat, terutama investor. Menurut Brigham dan Houston (2013:469), sinyal adalah sebuah aksi yang dilakukan oleh pihak manajemen suatu perusahaan yang memberikan sebuah *clue* kepada investor mengenai bagaimana sebuah manajemen melihat prospek suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu akan sangat berguna karena membantu investor dalam menganalisis perusahaan tersebut secara objektif.

Laporan keuangan adalah informasi yang lengkap, akurat dan relevan, meskipun laporan keuangan menggambarkan keadaan yang sudah terjadi namun jika menilai informasi ini dari beberapa waktu atau tahun lalu investor dapat menilai secara objektif apakah perusahaan dapat diandalkan dan memiliki prospek yang baik ke depannya.

Harga Saham

Menurut Azis dkk (2015:80) harga saham adalah harga pada pasar riil yang sedang berlangsung dan jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Perubahan harga mengikuti permintaan dan penawaran antara pembeli dengan penjual saham. Dengan demikian harga saham adalah harga suatu saham pada saat perdagangan sedang berlangsung di pasar efek atau harga penutupan (*closing price*) setelah

perdagangan di pasar efek berakhir. Harga saham tidak berubah dengan sendirinya, perubahan harga saham terjadi karena adanya perbedaan harga permintaan dan penawaran pada saat saham diperdagangkan. Terdapat berbagai faktor yang mengakibatkan harga saham berubah naik atau turun. Menurut Zulfikar (2016:91) faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal yaitu pendanaan, pemasaran, pengumuman direksi dan sebagainya. Sedangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah keadaan eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak, dan keadaan bursa saham.

Current Ratio

Menurut Gitman dan Zutter (2015:119) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Current ratio yang setara dengan rata-rata pada suatu industri atau sedikit lebih tinggi secara umum dapat dikatakan baik. *Current ratio* yang lebih rendah dari standar rata-rata industri mungkin mengindikasikan risiko likuiditas pada perusahaan yang lebih tinggi. Jika perusahaan memiliki *Current ratio* yang sangat tinggi dibandingkan dengan perusahaan sejenis, manajemen perusahaan mungkin tidak menggunakan asetnya secara efisien, karena mungkin saja komposisi piutangnya sudah sangat lama atau persediaan barang yang menumpuk karena tidak terjual.

Frendy (2015), Rina dan Mursidah (2019) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Vera dkk (2017), Aprilia dkk (2020), Yoga dkk (2020) dan Ana (2019) mengemukakan *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Gitman dan Zutter (2015:124) *debt to equity ratio* mengukur proporsi relatif dari total liabilitas terhadap ekuitas saham biasa yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. *Debt to equity ratio* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai operasi bisnisnya dengan membandingkan antara ekuitas sendiri dan pinjaman dari kreditor, atau dengan kata lain *debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar bagian dari modal sendiri yang dimiliki oleh emiten untuk dijadikan jaminan terhadap hutang. Semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar risiko perusahaan tersebut. Hutang yang dimiliki perusahaan akan memberikan pihak ketiga klaim atas perusahaan. Ketika perusahaan hendak mengajukan hutang yang lebih besar, maka perusahaan harus berkomitmen untuk menanggung arus kas keluar yang tetap selama periode ke depan.

Penelitian Yusrizal dkk (2019), Frendy (2015), Rina dan Mursidah (2019) dan Karnawi (2017) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Vera dkk (2017), Yoga dkk (2020) dan Roesida dan Fandi (2020) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Return on Asset (ROA)

Menurut Gitman dan Zutter (2015:130) *return on asset* mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Semakin tinggi laba perusahaan atas total aset, semakin baik. *Return on Asset* menunjukkan sejauh manakah aktiva dikembangkan oleh perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber ekonomi yang ada untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan. Sebaliknya rasio yang rendah dapat menunjukkan bahwa adanya *over investment* dalam aktiva yang digunakan untuk operasi, rendahnya penjualan

dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, inefisiensi dalam produksi, pembelian maupun pemasaran dan kegiatan ekonomi menurun.

Jika ROA negatif maka perusahaan dalam kondisi negatif (rugi). Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan pada aktiva belum mampu menghasilkan laba.

Penelitian Yusrizal dkk (2019), Frendy (2015) dan Vera dkk (2017) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dkk (2020) dan Yuanda dan Budhi (2019) menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Earning per Share (EPS)

Menurut Gitman dan Zutter (2015:130) *earning per share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah perwakilan jumlah uang yang diperoleh pada suatu periode atas setiap saham biasa yang beredar. Jadi, *earning per share* hanya untuk saham biasa. Jika *earning per share* sebuah perusahaan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa masa depan perusahaan akan lebih baik. Jika *earning per share* sebuah perusahaan rendah, maka masa depan perusahaan menjadi tidak baik.

Semakin besar dan tinggi EPS, maka semakin besar dan tinggi pula laba suatu perusahaan yang tersedia bagi pemegang saham biasa dan dapat meningkatkan pembayaran dividen kepada para investor. Dengan tingginya laba, maka para investor akan merasa aman dan mendapat jaminan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga. EPS juga bisa menjadi alat analisis pertumbuhan suatu perusahaan, yaitu dengan membandingkan EPS tahun sekarang dengan EPS tahun sebelumnya.

Yusrizal dkk (2019) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan Yuanda dan Budhi (2019) menemukan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kerangka Penelitian

Seorang investor dalam menentukan keputusan investasi pada suatu perusahaan akan melihat kinerja perusahaan terlebih dahulu. Kinerja perusahaan dapat digambarkan melalui rasio keuangan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dan diharapkan akan memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pasar dan investor. Semakin banyak investor yang berminat maka akan semakin tinggi pula permintaan akan saham tersebut dan akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan investor untuk menilai layak atau tidaknya suatu perusahaan untuk dibeli menjadi dasar penelitian ini.

Current Ratio dan Harga Saham

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek baik itu terhadap pihak dalam ataupun luar perusahaan. Perusahaan dengan *current ratio* yang setara dengan industri sejenis atau lebih tinggi sedikit maka menunjukkan keadaan likuiditas perusahaan yang baik karena total aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dapat menutupi kewajiban lancar pada suatu periode. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban tepat waktu, maka perusahaan memberikan sinyal positif kepada pasar.

Return on Asset dan Harga Saham

Return on asset menggambarkan kemampuan manajerial perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan pada kegiatan operasional guna menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh dibandingkan dengan kenaikan total aset maka dapat dikatakan bahwa manajerial perusahaan tersebut telah berjalan secara efisien. Para investor tentunya lebih tertarik pada perusahaan yang efisien dalam menggunakan aset perusahaan dan mampu menghasilkan laba, yang berarti perusahaan akan terus berkembang dan hal ini akan berdampak kepada kenaikan jumlah tingkat pengembalian yang diberikan kepada investor sejalan dengan nilai perusahaan itu sendiri. Perusahaan dengan kemampuan

manajemen yang efisien akan mampu menarik minat investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan permintaan yang naik tersebut akan sejalan dengan harga saham pada perusahaan.

Debt to Equity Ratio dan Harga Saham

Debt to equity ratio adalah perbandingan antara total kewajiban perusahaan dan total ekuitas, sehingga dengan rasio ini dapat mengetahui setiap rupiah modal perusahaan yang dijadikan untuk jaminan hutang. *Debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan beban keuangan perusahaan terhadap kreditur yang tinggi. Hal ini memberikan sinyal risiko tinggi bagi investor karena investor lebih tertarik pada perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang setara dengan rata-rata industri dan peningkatan yang tidak terlalu signifikan dari tahun ke tahun.

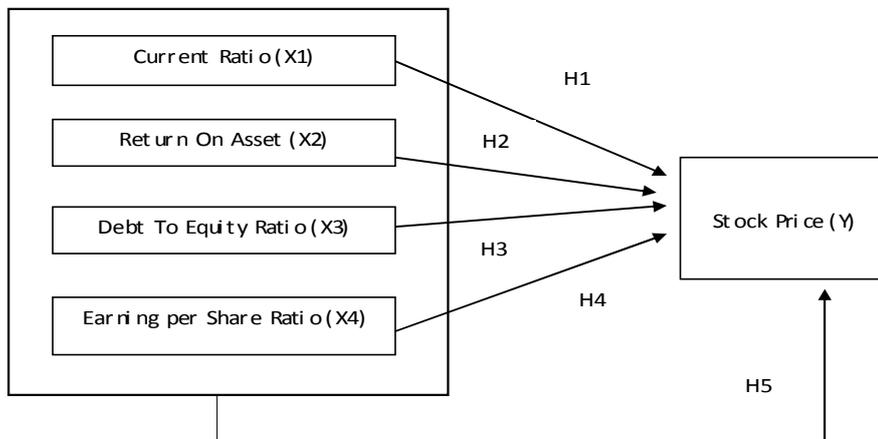
Earning per Share dan Harga Saham

Earning per share adalah rasio antara laba bersih perusahaan dengan jumlah lembar saham yang beredar. Semakin tinggi EPS maka kemungkinan imbal hasil yang akan diberikan kepada investor juga lebih besar, karena pertumbuhan laba suatu perusahaan meningkat. *Earning per Share* salah satu variabel yang digunakan oleh para investor untuk mengevaluasi dan menentukan tidak layaknya investasi pada suatu perusahaan. Investor biasanya akan menganalisis secara periodik laba perusahaan apakah akan naik pada tiap periode. *Earning per Share* yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi *stock holder*, keadaan ini dapat meningkatkan harga saham karena semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham.

Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On asset, Earning per Share dan Harga Saham

Current ratio yang menggambarkan likuiditas perusahaan, *debt to equity ratio* yang menggambarkan *leverage* perusahaan, *return on asset* dan *earning per share* menggambarkan profitabilitas perusahaan. Masing-masing rasio tersebut umumnya digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan berinvestasi. Rasio keuangan tersebut dapat dibandingkan tiap periode atau dengan perusahaan sejenis lainnya ataupun rata-rata industri. Investor dapat menyimpulkan berdasarkan hasil rasio keuangan, apakah perusahaan akan memberikan imbal hasil yang sesuai dengan harapan investor. Jika perusahaan memiliki prospek yang baik, investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan. Minat membeli saham ini yang kemudian membuat persaingan harga pada pasar modal dan menentukan tingkat harga saham pada titik tertentu.

Kerangka pemikiran akan disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1 Paradigma Penelitian

Hipotesis

- H1: *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham
H2: *Return on Asset* berpengaruh terhadap harga saham
H3: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham
H4: *Earning per Share* berpengaruh terhadap harga saham
H5: *Current ratio, return on asset, debt to equity ratio* dan *earning per share* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan publik yang masuk dalam indeks LQ45 secara berturut-turut selama periode 2015-2019 dan terdaftar serta dipublikasikan di website resmi PT Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan bukan lembaga keuangan.
- Perusahaan mempublikasikan *annual report* (laporan tahunan) selama periode 2015-2019
- Perusahaan menghasilkan laba berturut-turut selama periode 2015-2019.
- Perusahaan menyediakan data mengenai rasio yang digunakan, baik sebagai variabel dependen maupun independen.

Berdasarkan kriteria– kriteria yang telah ditetapkan terdapat 20 perusahaan dari total populasi 45 perusahaan yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel1 Daftar Sampel Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
2	ASII	Astra International Tbk.
3	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
4	GGRM	Gudang Garam Tbk.
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
7	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk.
8	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
10	LPPF	Matahari Department Store Tbk.
11	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.
12	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
13	PTPP	PP (Persero) Tbk.
14	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
15	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.

16	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
17	UNTR	United Tractors Tbk.
18	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
19	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
20	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua yang sudah diolah sehingga data ini siap pakai (Widarjono 2018:8). Data pada penelitian ini bersifat kuantitatif yang diperoleh dari *website* resmi PT Bursa Efek Indonesia dan *website* resmi masing-masing perusahaan.

Data spesifik yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang meliputi rasio keuangan dan harga saham penutupan (*adjusted closing price*) pada periode akhir tahun.

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menganalisis 5 variabel yang terdiri atas 1 variabel terikat (dependen) dan 4 variabel bebas (independen). Variabel bebas tersebut adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Earnings per Share*, sedangkan variabel terikatnya adalah harga saham.

Current Ratio

Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

Debt to Equity Ratio

Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Saham Biasa}}$$

Return on Asset

Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Earning Per Share

Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Tersedia untuk Pemegang Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Pengolahan data dilakukan dengan perangkat lunak Excel 2016 sedangkan analisis regresi menggunakan program E-Views 9.

Tahapan di dalam analisis regresi data panel adalah (1) pemilihan model terbaik, (2) uji asumsi klasik, (3) estimasi persamaan regresi dengan model terbaik, (4) uji hipotesis yang terdiri dari uji F dan uji t, serta (5) analisis koefisien determinasi (R^2).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Terbaik

Uji Chow

Uji Chow perlu dilakukan untuk menentukan pendekatan mana yang lebih baik di antara pendekatan *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Pengujian Chow dilakukan dengan uji statistic F atau Chi-Square dengan hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H₀: Model mengikuti ordinary least square (*Common Effect*)

H₁: Model mengikuti efek tetap (*Fixed Effect*)

Alpha (α): 5% (0.05)

Ketentuan: H₀ ditolak jika F hitung dan chi-square < α

Hasil pengujian yang didapatkan dengan menggunakan software *Eviews 9.0* tersaji pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Chow
Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f	Prob
Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Cross-section F	53.501052	(19,76)	0.000
Cross-section Chi-square	266.550888	19	0.000

Berdasarkan hasil Uji Chow yang telah dilakukan menggunakan software *Eviews 9*, terlihat bahwa nilai probabilitas *cross-section* Chi-square sebesar 0,0000, lebih kecil dari 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, sehingga model yang terpilih pada uji Uji Chow adalah *Fixed Effect Model* untuk mengestimasi persamaan regresi data panel, model *Common Effect* ditolak.

Uji Hausman

Uji Hausman perlu dilakukan untuk menentukan mana yang lebih baik di antara pendekatan *Random Effect* atau *Fixed Effect*. Pengujian Hausman mengikuti distribusi statistik Chi-square dengan *degree of freedom* sebanyak k, di mana k adalah jumlah variabel independen. Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Model mengikuti *Random Effect*

H₁: Model mengikuti *Fixed Effect*

Alpha (α): 5% (0.05)

Ketentuan: H₀ ditolak jika chi-square < α

Hasil pengujian menggunakan Uji Hausman yang dilakukan dengan menggunakan software *Eviews 9.0* tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3 Uji Hausman
Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq-Statistic	Chi-Sq-d.f	Prob
Correlated Random Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section random effects			

Cross-section random	2.588313	4	0.6289
----------------------	----------	---	--------

Berdasarkan hasil Uji Hausman yang telah dilakukan menggunakan *software Eviews 9*, terlihat bahwa nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,6289, lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga model yang terpilih pada Uji Hausman adalah *Random Effect* model dan model *Fixed Effect* ditolak. Karena hasil yang berbeda dari kedua uji tersebut, maka akan dilanjutkan dengan uji Lagrange Multiplier (LM).

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik dari *Common Effect Model*. Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H0: Model mengikuti *Common Effect*

H1: Model mengikuti *Random Effect*

Alpha (α): 5% (0.05)

Ketentuan: H0 ditolak jika prob Breusch-Pagan < α

Hasil pengujian yang didapatkan dengan menggunakan *software Eviews 9.0* tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	162.9081 (0.0000)	2.104597 (0.1469)	165.0127 (0.0000)

Hasil pengujian Lagrange Multiplier menggunakan *software Eviews 9* didapatkan nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0.0000, lebih kecil dari 0.05, maka H0 ditolak, sehingga model terpilih yang digunakan pada penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

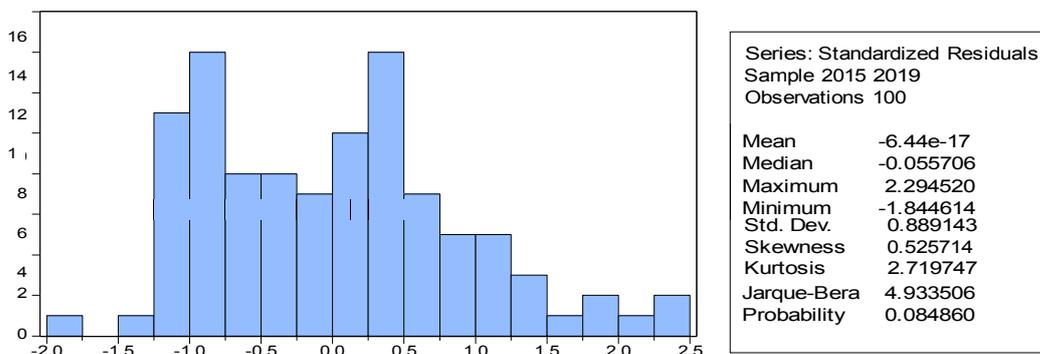
Uji normalitas dilakukan untuk mendeteksi apakah residual variabel- variabel yang ada pada data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Berikut hasil analisis normalitas dengan hipotesis yg digunakan sebagai berikut:

H0: Data berdistribusi normal

H1: Data tidak berdistribusi normal

Hipotesis dari uji normalitas dapat diartikan diterima ataupun ditolak dengan kondisi jika nilai probability lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima, H1 ditolak. Jika probability lebih kecil dari 0,05 H0 ditolak dan H1 diterima.

Hasil uji normalitas tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas diperoleh nilai probability 0.084860, lebih besar dari 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak atau menerima hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah varian variabel gangguan pada suatu model adalah tidak konstan, karena variabel gangguan dalam model regresi yang diteliti tidak selalu mempunyai varian yang konstan atau mempunyai homoskedastisitas (Widarjono, 2018:113). Uji dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas tersaji pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effect)				
Date: 02/10/21 Time 02.00				
Sample: 2016 2019				
Period included: 5				
Cross-section included:20				
Total Panel (balanced) observation: 100				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	0.130540	0.070225	1.858884	0.0661
LOG(X1)	0.051121	0.037651	1.357767	0.1778
LOG(X2)	0.016396	0.017574	0.932948	0.3532
LOG(X3)	0.002365	0.018508	0.127762	0.8986
LOG(X3)	-0.004900	0.006086	-0.805233	0.4227

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa probabilitas X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, yaitu sebesar 0.1778, 0.3532, 0.8986 dan 0.4227 maka dapat disimpulkan bahwa pada varian variabel pengganggu tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan linear antar variabel independen di dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika koefisien korelasi cukup tinggi atau di atas 0,8 maka diduga terdapat multikolinieritas pada penelitian. Sebaliknya jika koefisien korelasi kurang dari 0,8 maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas

	LOG (X1)	LOG(X2)	LOG(X3)	LOG(X4)
LOG(X1)	1.000000	-0.749254	0.102723	-0.214932
LOG(X2)	-0.749254	1.000000	-0.226617	-0.020732
LOG(X3)	0.102723	-0.226617	1.000000	0.369046
LOG(X4)	-0.204932	-0.0200732	0.369046	1.00000

Hasil uji multikolinieritas pada Tabel 6 menunjukkan bahwa di antara variable X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 satu sama lain tidak memiliki nilai yang lebih dari 0.8. Sehingga, hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variable independen atau tidak terjadi multikolinieritas.

Estimasi Regresi Data Panel

Hasil analisis regresi menggunakan *Random Effect Model* tersaji pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7 Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	8.439290	0.636716	13.25439	0.0000
LOG(X1)	-0.066790	0.167794	-0.398045	0.6915
LOG(X2)	0.023023	0.098246	0.234339	0.8152
LOG(X3)	0.223874	0.107029	2.091708	0.0391
LOG(X4)	0.138597	0.073085	1.896386	0.0609

Hasil estimasi persamaan regresi data panel dengan *Random Effect Model* yang dihitung menggunakan *software Eviews 9.0* adalah sebagai berikut:

$$Y = 8.439290 - 0.066790 \cdot X_1 + 0.023023 \cdot X_2 + 0.223874 \cdot X_3 + 0.138597 \cdot X_4 + vit$$

Nilai intersep atau konstanta didapatkan sebesar 8.439290, atau merupakan nilai rata-rata dari komponen kesalahan *random* seluruh perusahaan.

Nilai koefisien regresi untuk variabel X_1 atau *current ratio* adalah -0.066790, atau setiap kenaikan *current ratio* sebesar 1% akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar 6.679%.

Nilai koefisien regresi untuk variabel X_2 atau *debt to equity ratio* adalah 0.023023 atau setiap kenaikan *debt to equity ratio* sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 2.302%.

Nilai koefisien regresi untuk variabel X_3 atau *return on asset* adalah 0.223874 atau setiap kenaikan *return on asset* sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 22.387%.

Nilai koefisien regresi untuk variabel X_4 atau *earning per share* adalah 0.138597 atau setiap kenaikan *earning per share* sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 13.859%.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi atau Uji t

Uji t atau uji parsial perlu dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai masing-masing probabilitas variabel independen tersebut lebih kecil dari alpha atau $p\text{-value} < \alpha$ (0.05).

Berdasarkan pada tabel 7 dapat dilihat bahwa:

Variabel Current Ratio menunjukkan nilai t-statistik -0,398045 dengan nilai probabilitas 0,6915 lebih besar dari α (0.05) maka H_0 ditolak.

Variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai t-statistik DER sebesar 0.234339 dan nilai probabilitas sebesar 0,8152, lebih besar α (0.05) maka H_0 ditolak.

Variabel Return on Asset (ROA) menunjukkan nilai t statistik sebesar 2.091708 dengan nilai probabilitas yaitu 0,0391, lebih kecil dari α (0.05), oleh karena itu H_0 tidak dapat ditolak.

Variabel Earnings per Share (EPS) diperoleh nilai t-statistik EPS sebesar 1.896386 dan nilai probabilitas sebesar 0,0609, lebih besar dari α (0.05) maka H_0 ditolak tetapi dapat tidak ditolak pada α sebesar 0.10.

Uji Kelayakan Model atau Uji F

Uji F digunakan untuk menguji kesesuaian model dan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Widarjono, 2018:65). Hipotesis pada uji F dapat dapat digambarkan sebagai berikut:

H₀: *Current asset, debt to equity ratio, return on asset dan earning per share* secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H_a: *Current asset, debt to equity ratio, return on asset dan earning per share* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Alpha (α): 5% (0.05)

Apabila nilai probabilitas statistik F lebih kecil dari α (0,05) maka H₀ ditolak.

Berikut tersaji hasil uji F menggunakan *Eviews 9.0* yang tercantum pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Uji F

Effects Specification			
	S.D.		Rho
Croos-section random	0.939197		0.9297
Idiosyncratic random	0.258362		0.0703
Weighted Statistic			
R-squared	0.180782	Mean dependent var	1.047832
Adjusted R-squared	0.146289	S.D dependent var	0.277538
S.E of regression	0.256435	Sum squared resid	6.247104
F- statistic	5.241062	Durbin-Watson stat	1.250476
Prob (F-statistic)	0.000738		

Hasil analisis data pada Tabel 8 menggunakan *Eviews 9.0* didapatkan bahwa nilai probabilitas statistik F = 0.000738 lebih kecil dari 0.05 atau prob F lebih kecil dari α , maka H₀ ditolak.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen, (Widarjono, 2018:70). Berdasarkan hasil olah data menggunakan *Eviews 9.0* pada Tabel 8 diperoleh nilai koefisien determinasi atau R-Squared sebesar 0.180782, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yang digunakan pada penelitian yakni *current asset, debt to equity ratio, return on asset dan earning per share* menjelaskan sebesar 18.07% terhadap harga saham. Sisanya 81.9 % dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Hasil analisis regresi data panel dengan model *Random Effect* menunjukkan nilai koefisien regresi variabel *current asset* sebesar - 0.0667895478652. Nilai dari *current ratio* bernilai negatif, artinya jika terjadi kenaikan jumlah aset lancar yang lebih besar daripada hutang lancar maka harga saham akan cenderung menurun. Kenaikan *current asset* menjadi sinyal negatif bagi harga saham. Hasil uji t untuk variabel *current ratio* menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Manoppo & Jan (2017), Indrayani & Samrotun (2020), Pratama dkk (2020) dan Isnaini (2019) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham. Pengaruh yang tidak signifikan menunjukkan bahwa investor tidak menggunakan *current ratio* untuk mengambil keputusan dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan. *Current ratio* sebagai salah satu rasio likuiditas dapat memberikan gambaran apakah perusahaan dalam keadaan baik, karena rasio ini membandingkan jumlah aset lancar dan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Namun, rasio ini hanyalah gambaran sementara keadaan perusahaan dan bukan representasi lengkap dari likuiditas dan solvabilitas perusahaan, sehingga investor menggunakan rasio dan faktor lain dalam penilaian suatu perusahaan dan keputusan berinvestasi.

Nilai dari *debt to equity ratio* bernilai positif, artinya jika terjadi kenaikan jumlah liabilitas yang lebih besar daripada total equity maka harga saham akan cenderung naik. Kenaikan *debt to equity ratio* menjadi sinyal positif bagi harga saham. Hasil uji t untuk variabel *debt to equity* menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Manoppo & Jan (2017), Pratama dkk (2020) dan Murti &

Kharisma (2020), yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Pengaruh yang tidak signifikan menunjukkan bahwa investor tidak menggunakan *debt to equity ratio* untuk mengambil keputusan dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan. *Debt to equity ratio* menjadi salah satu indikator dalam melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan total liabilitas dan ekuitas. Liabilitas selalu dikaitkan dengan beban dan akan mengurangi laba bersih yang dihasilkan perusahaan, tetapi hutang adalah salah satu sumber pembiayaan yang membuka peluang bagi perusahaan dalam mengembangkan bisnis. Di dalam situasi tertentu hutang berpengaruh positif pada kinerja keuangan tetapi pada situasi lain berpengaruh negatif, sehingga terjadi inkonsistensi pengaruh. Berdasarkan hasil penelitian dapat disebutkan investor menggunakan rasio dan faktor lain dalam melihat kesehatan dan prospek perusahaan.

Nilai dari *return on asset* bernilai positif, artinya jika terjadi kenaikan jumlah laba yang lebih besar daripada kenaikan total aset maka harga saham akan cenderung naik. Kenaikan *return on asset* menjadi sinyal positif bagi harga saham.

Hasil uji t untuk variabel *return on asset* menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Yusrizal dkk. (2019), Sondakh dkk. (2015) dan Manoppo & Jan (2017) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa investor menggunakan *return on asset* untuk mengambil keputusan dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan. *Return on asset* menunjukkan sejauh mana aktiva dikembangkan oleh perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang tersedia untuk menghasilkan laba, semakin tinggi nilai rasio laba perusahaan atas total aset maka semakin baik.

Nilai dari *earning per share* bernilai positif, artinya jika terjadi kenaikan nominal laba bersih pada setiap lembar saham maka harga saham akan cenderung naik. Hasil uji t untuk variabel *earning per share* menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Romadhan & Satrio (2019) yang menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pengaruh yang tidak signifikan menunjukkan bahwa investor tidak menggunakan *earning per share* untuk mengambil keputusan dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan. *Earning per share* dapat mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan dan menjadi alat analisis pertumbuhan suatu perusahaan yaitu dengan membandingkan *earning per share* tahun sekarang dengan tahun sebelumnya, namun investor menggunakan rasio dan faktor lain untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Current ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Debt to equity ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Return on Asset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Earning per share tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Current asset, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *earning per share* secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham sebesar 18.07% pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 -2019.

Rekomendasi yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah: (1) Bagi Investor, yang tertarik dan ingin berinvestasi pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dengan

menganalisis performa perusahaan melalui informasi rasio keuangan, terutama rasio ROA, untuk memprediksi harga saham. (2) Bagi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan referensi pada penelitian selanjutnya baik menggunakan variabel yang telah digunakan pada penelitian ini ataupun menggunakan variabel lainnya. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel juga diharapkan lebih banyak jumlahnya dan rentang waktu periode penelitian yang lebih panjang sehingga diharapkan bisa lebih mewakili populasi.

REFERENSI

- Azis, Musdalifah, dkk. (2015). *Manajemen Investasi: Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta: Deepublish.
- Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F. (2013). *Fundamentals of Financial Management (Cons 8th ed)*. Ohio: Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (2021). *Indonesia Stock Exchange*. Retrieved Februari 2021. Website: <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporanstatistik/ringkasan-performa-perusahaan-lq45/>
- Darmadji, Tjiptono. & Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia (3rd ed)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Gitman, Lawrence J. & Zutter, Chad J. (2015). *Principle of Managerial Finance 14th ed*. Boston: Pearson Education.
- Harahap, Sofyan. Syafri. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Indrayani, A.W. Wijayanti, A. & Samrotun, Y.C. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Devidend Payout Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Journal of Economics and Business*, 4(1); 216-219.
- Isnaini, Ana. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Current Ratio Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Prosiding 2nd Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology*.
- Kamar, Karnawi. (2017). Analysis of the Effect of Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (IDX) in the Year of 2011-2015. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(5); 66-76.
- Kuncoro, Mudrajat. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis? (4th ed)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Manoppo, V. Tewel, B. & Jan, A. (2017). Pengaruh Current Ratio, DER, ROA dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (EMBA)*, 5(2); 1813-1822.
- Murti, Roesida, Ayu. & Kharisma, Fandi. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Debt To Asset Ratio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods yang

Tercatat di BEI Periode Tahun 2013– 2017. *Borneo Student Research*, 1(2); 1155-1163.

Pratama, Y. Dillak, V.J. & Asalam, A.G. (2020). Pengaruh Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada 10 Perusahaan dengan Ekuitas Terbesar Periode 2014-2018). *e-Proceeding of Management*, 7(1); 972-981.

Rizkyana, Rina. & Nurfadillah, Mursidah. (2020). Pengaruh CR dan DER Terhadap HS dengan PER Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. *Borneo Student Research*, 1(2); 791-799.

Romadhan, Yuanda, Putri. & Satrio, Budhi. (2019). Pengaruh ROA, ROE, NPM dan EPS Terhadap Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 8(6); 1-18.

Sondakh, F. Tommy, P. & Mangantar, M. (2015). Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 di BEI Periode 2010-2014. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (EMBA)*, 3(2); 749-756.

Yusrizal. Sudarno. & Kristien, R. (2019). Effect of EPS, PER, ROA and DER Toward The Stock Price of Various Industrial Sector Companies Listed on IDX Periode 2013-2017. *Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*, 4(2); 169-180.

Zulfikar. (2016). Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika. Yogyakarta: Deepublish.